

**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL *PHOTOGRAPHER*
DALAM PROSES PEMOTRETAN
(Studi Interaksi Simbolik pada Model *Pre Wedding*)**

(Skripsi)

Oleh
Muhammad Jaffar Sidiq

1716031071



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL *WEDDING PHOTOGRAPHER* DALAM PROSES PEMOTRETAN (Studi Interaksi Simbolik pada Fotografer dan Model *Pre Wedding*)

Oleh

Muhammad Jaffar Sidiq

Komunikasi dapat diamati dalam sebuah interaksi profesi, dalam hal ini peneliti akan memfokuskan pada profesi fotografi. Terdapat minimal dua orang yang berinteraksi, yaitu antara fotografer dan modelnya. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan peranan komunikasi verbal dan nonverbal *wedding photographer* dalam menghasilkan foto yang baik dalam proses pemotretan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara dan observasi. Selanjutnya analisis hasil penelitian juga didasari pada teori interaksi simbolik di mana melihat pesan-pesan antarpribadi yang terjadi antara fotografer dengan modelnya. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah bahwa penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik memiliki peranan penting dalam sebuah proses pemotretan sehingga perlu dimiliki oleh seorang fotografer. Komunikasi verbal dan nonverbal ini berperan untuk menciptakan dan membangun sebuah hubungan yang baik antara fotografer dan klien sehingga muncul rasa nyaman dan suasana pemotretan yang menyenangkan. Selain itu, komunikasi verbal dan nonverbal perlu dilakukan secara bersamaan untuk memudahkan fotografer dalam memberikan arah dalam sebuah proses pemotretan sehingga hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan tujuan pemotretan. Penerapan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik juga dapat meminimalisir terjadinya hambatan komunikasi yang terjadi.

Kata kunci: Fotografi, Komunikasi verbal dan nonverbal, Interaksi Simbolik,
Wedding Photography

ABSTRACT

VERBAL AND NONVERBAL COMMUNICATION OF WEDDING PHOTOGRAPHER IN THE PHOTOGRAPHY PROCESS (Study of Symbolic Interaction on Photographers and Pre-Wedding Models)

By

Muhammad Jaffar Sidiq

Communication can be observed in a professional interaction, in this case the researcher will focus on the photography profession. There will be at least two people interacting, namely the photographer and the model. Through this research, the researcher aims to describe the role of verbal and nonverbal communication wedding photographers in producing good photos in the shooting process. To obtain the results and objectives of the research, the researcher will focus research on the process of using verbal and nonverbal communication in the process of photographing weddings that researchers obtain through interviews and observations. Furthermore, the analysis of the research results is also based on the theory of symbolic interaction in which looking at the interpersonal messages that occur between the photographer and the model, symbolic interactionist theory contributes to explaining how the process of interpersonal communication at the message stage occurs in the process of taking pictures. The research results that can be concluded are that Communication is important and needs to be mastered well by a photographer. This communication serves to create and build a good relationship between the photographer and the client so that the client/model feels comfortable and has a pleasant shooting atmosphere. In addition, verbal and nonverbal communication need to be carried out simultaneously to make it easier for the photographer to give directions and convey input in a shooting process so that the results obtained can satisfy both the photographer and the client/model. Good communication skills can minimize the occurrence of communication barriers that occur.

Keywords: *Photography, Verbal and nonverbal communication, Symbolic Interaction, Wedding Photography*

**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL *WEDDING*
PHOTOGRAPHER DALAM PROSES PEMOTRETAN
(Studi Interaksi Simbolik pada Fotografer dan Model *Pre Wedding*)**

Oleh

Muhammad Jaffar Sidiq

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL
WEDDING PHOTOGRAPHER DALAM
PROSES PEMOTRETAN (Studi Interaksi
Simbolik pada Fotografer dan Model Pre
Wedding)**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Jaffar Sidiq**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031071**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

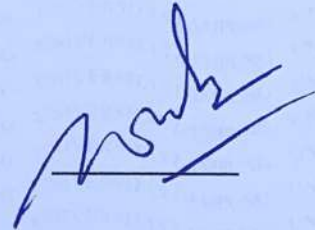


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

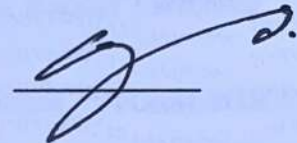
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**



Penguji Utama : **Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Jaffar Sidiq

NPM : 1716031071

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Kopi Arabika 2 no 16, Rajabasa, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL PHOTOGRAPHER DALAM PROSES PEMOTRETAN (Studi Interaksi Simbolik pada Model Pre Wedding)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 12 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Jaffar Sidiq
NPM 1716031071

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muhammad Jaffar Sidiq yang lahir pada tanggal 09 Desember 1998 di Bandar Lampung, sebagai anak ketiga, dari Bapak (Alm) Sudarma Widjaya dan Ibu Neneng Idawati. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Al-Kautsar tahun 2005 Bandar Lampung, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Al-kautsar Bandar Lampung pada tahun 2011, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPIT Fitrah Insani Bandar Lampung pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus seperti sebagai anggota bidang Photography Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi selama 2 tahun kepengurusan (2018-2020) Sebelum aktif dalam pengerjaan skripsi, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nampirejo, Batanghari, Lampung Timur yang dilaksanakan pada tahun 2020. Setelah itu penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Portal Berita *Online Teras Lampung* sebagai tim *camera person*.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, kupersembahkan sebuah karya sederhana penuh perjuangan ini kepada kedua orang tua tercinta (Alm.)

Bpk. Dr. Ir. Sudarma Wijaya, M.S. dan Ibu Dra. Neneng Idawati

Terimakasih atas semua dukungan dan doa yang telah kalian berikan dan juga kedua kakak saya Muhammad Algiffari & Muhammad Alfarizi, kalian menjadi orang-orang yang sepenuhnya selalu ada buat saya, semoga Allah selalu melindungi kita semua.

Kupersembahkan untuk paman ku yang jauh di sana Ir. Jajang Bastari yang senantiasa mendukungku dengan sepenuh hati & Keluarga Besar
H. Endjang Machrum

Terima kasih juga saya sampakan kepada
Bpk Drs. Sarwoko, M.Si. & Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
yang telah sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

Manusia itu jangan diharapkan bisa sama semua. Justru dengan perbedaan itu bisa jadi seni yang indah

-KH. Maimun Zubair-

Keberhasilan itu bukanlah selalu milik orang pintar, namun keberhasilan itu adalah milik orang yang senantiasa berusaha

-BJ HABIBIE-

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, "**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL PHOTOGRAPHER DALAM PROSES PEMOTRETAN (Studi Interaksi Simbolik pada Model *Pre Wedding*)**", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi pada fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala nikmat, kekuatan, kesempatan yang diberikan
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bpk Drs. Sarwoko, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keikhlasan yang telah Bpk. Sarwoko berikan selama proses bimbingan skripsi penulis.
6. Bpk Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih kepada Pak Agung atas semua masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kebaikan yang telah Bapak berikan dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis.

7. Kedua orang tuaku, Alm Papi Sudarma dan Mami Neneng , terima kasih atas doa yang engkau berikan di setiap langkahku. Terima kasih atas perjuangannya dan kerja kerasnya untuk bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih atas kesabaran, nasihat, kasih sayang yang telah Papi dan Mami berikan untuk membuatku semangat dan terus berjuang menjalani peliknya dunia.
8. Teman-teman seperjuangan di Ilmu Komunikasi 2017 Universitas Lampung, teman-teman HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Teman-teman pemberi keceriaan semasa kuliah untuk Catur, Ketut, Paiz, Rama, Hanip, Redy, Tracy, Recksi, Wisnu, Danar, Donta, Akrom. Sukses buat kita semua teman!
9. Teruntuk pensupport bait bait skripsiku azzh, terimakasih banyak telah memberi banyak saran atas skripsi ini.
10. Teruntuk mamas ku mas Redy terima kasih selalu mengingatkan dan membantu ku dalam segala urusan akademik hingga skripsi ini selesai.
11. Sukatoro Fam's & Sikumbang, terimakasih selalu memberi *energy* yang positif lewat canda, tawa dan olahraga, salam olahraga!
12. Kom16 Pinsentius Siregar, yang selalu mensupport alat fotografi untuk pekerjaan dan hasilnya untuk uang makan dan bensin ku berikhtiar ke kampus
13. Pak de Ngadino, selalu mensupport pagi ku dengan uduk paylater nya
14. *The last heartbender*, Teni Kartika Putri, terimakasih atas segala bentuk dukungan mu selama ini, semoga Allah mempersatukan kita!

Bandar Lampung, 12 Mei 2023
Penulis,

Muhammad Jaffar Sidiq
NPM 1716031071

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Komunikasi Verbal.....	11
2.3 Komunikasi Nonverbal.....	13
2.4 Komunikasi Antarpribadi atau Interpersonal	14
2.5 Fotografi	17
2.6 Fotografi dalam Ilmu Komunikasi	21
2.7 Teori Interaksi Simbolik.....	22
III. METODE PENELITIAN.	
3.1 Tipe Penelitian.....	26
3.2 Fokus Penelitian	27
3.3 Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Penentuan Informan	28
3.6 Indikator Keberhasilan Komunikasi Verbal.....	30
3.7 Teknik Analisis Data	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil.....	33
4.1.1 Deskripsi dan Identitas Informan	33
4.1.2 Analisis Deskriptif Hasil Wawancara	34
4.1.2.1 Komunikasi Verbal dan Nonverbal	34
4.1.2.2 Komunikasi Antarpribadi	41
4.1.2.3 Hambatan Komunikasi	48

4.1.3	Hasil Observasi	51
4.1.4	Peranan komunikasi nonverbal dalam proses pemotretan	59
4.2	Pembahasan	61
V. SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA		--
LAMPIRAN.		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. Data Informan Penelitian	34
Tabel 3. Jawaban pertanyaan 1 dan 2 indikator Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	35
Tabel 4. Jawaban pertanyaan 3 dan 4 indikator Komunikasi Verbal dan Nonverbal	37
Tabel 5. Jawaban pertanyaan 1 indikator Komunikasi Antarpribadi.....	42
Tabel 6. Jawaban pertanyaan 2 indikator Komunikasi Antarpribadi.....	44
Tabel 7. Jawaban pertanyaan 3 indikator Komunikasi Antarpribadi.....	47
Tabel 8. Jawaban pertanyaan 1 indikator Hambatan Komunikasi.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Penelitian	8
Gambar 2. Contoh Simbol Nonverbal Emblem	13
Gambar 3. Moodboard Pre Wedding	46
Gambar 4. Fotografer memberikan instruksi	52
Gambar 5. Fotografer memberikan contoh dalam bergaya.....	53
Gambar 6. Model mengikuti instruksi fotografer	54
Gambar 7. Fotografer memvisualisasikan dalam bergaya	55
Gambar 8. Fotografer mencontohkan gaya berfoto	55
Gambar 9. Fotografer mencontohkan gerakan bersama asisten fotografer.....	56
Gambar 10. Proses pemotretan studio.....	57
Gambar 11. Fotografer memberikan instruksi	58
Gambar 12. Hasil Foto Pre Wedding	59
Gambar 13. Instruksi tangan dalam fotografi	59
Gambar 14. Simbol pada proses pemotretan.....	60
Gambar 15. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan tatapan mata yang diragakan...	61
Gambar 17. Dokumentasi Wawancara.....	72
Gambar 18. Dokumentasi Observasi	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat vital dalam berkehidupan. Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Definisi komunikasi menurut salah satu ahli yaitu J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Lebih sederhananya lagi *Lexicographer* mengungkapkan bahwa, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Di dalam sebuah komunikasi, feedback merupakan hal yang diharapkan untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi.

Setiap saat individu di dunia ini melakukan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Menurut Deddy Mulyana (2012) terdapat empat fungsi komunikasi yakni: komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Komunikasi sosial adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat. Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan (lewat komunikasi yang bersifat menghibur) dan mempunyai hubungan dengan orang lain.

Melalui penelitian ini, proses komunikasi juga dapat diamati dalam sebuah interaksi profesi. Seorang fotografer tentunya akan berkomunikasi dengan para model. Dalam hal ini, mereka akan membuat suasana lebih nyaman dan menyenangkan. Saat berinteraksi dengan mereka, seorang fotografer bisa memperhatikan bahasa tubuh mereka, sehingga dapat lebih mudah memahami ide sudut pandang dan pose yang di inginkan. Hasilnya adalah foto yang sesuai dengan konsep yang di inginkan fotografer. Bidang fotografi yang paling sering terjadi interaksi diantara manusia adalah fotografi model, karena pada bidang ini objek fotonya adalah manusia. Dalam hal ini, akan terdapat minimal dua orang yang berinteraksi, yaitu antara fotografer dan modelnya.

Dengan berkomunikasi dan berusaha untuk saling mengenal dan memahami, semua yang terlibat dalam pemotretan akan menjadi nyaman, sehingga fotografer pun bisa mengambil foto sesuai dengan apa yang diinginkan. Ada yang beranggapan bahwa untuk foto manusia, seorang fotografer lebih menyukai memotret sendiri daripada foto bersama kelompok fotografer lainnya, karena dengan begitu sang fotografer tidak akan terganggu oleh fotografer lainnya dan juga mungkin asisten-asistennya, juga dengan kerumitan peralatan fotografi. Dengan memotret sendiri, interaksi dengan modelnya akan lebih intensif sehingga dapat menghasilkan hasil karya foto yang lebih baik. Fotografi memang sebuah hobi yang menyenangkan.

Fotografer mengambil sebuah objek yang menarik dan hasilnya sesuai dengan apa yang ia harapkan, itulah yang membuat fotografer terpuaskan. Tetapi jangan mengira menjadi seorang fotografer handal dan profesional itu adalah hal yang mudah. Banyak yang harus diperhatikan saat sebelum pengambilan gambar, saat pengambilan gambar, dan ada banyak yang harus dilakukan setelah pengambilan gambar. Mudahnya penggunaan kamera digital saat ini memungkinkan siapa saja dapat menjadi seorang fotografer. Saat fotografi masih menggunakan film seluloid, tidak semua orang dapat menggunakan kamera, diperlukan skill dan kemampuan khusus untuk dapat menggunakan kamera film.

Tidak sembarang orang dapat menjadi seorang fotografer, hanya mereka yang telah menempuh pendidikan fotografi baik formal maupun nonformal yang dapat menjadi seorang fotografer. Kemajuan teknologi dibidang fotografi dapat membuat seseorang melompati proses belajar fotografi untuk menjadi seorang fotografer, dengan bermodal peralatan fotografi yang canggih seseorang tersebut sudah dapat membuat sebuah foto dan menyebut dirinya seorang fotografer, karena dengan adanya kamera digital yang canggih akan memudahkan untuk menghasilkan sebuah foto yang bagus. Dari berbagai objek foto, objek foto yang paling populer adalah manusia.

Beragam genre fotografi yang menempatkan manusia sebagai modelnya, mulai dari manusia dengan kegiatannya yang biasa disebut human interest, manusia dan apa yang dikenakannya atau *fashion* foto, manusia dengan pasangannya yang akan menikah atau prewedding, sampai kepada sebuah kondisi pemotretan dimana manusia yang menjadi objek utamanya seperti pada foto model, glamour dan juga portrait. Pertumbuhan fotografer yang menyukai objek fotonya manusia, atau yang lebih spesifik foto dengan objeknya seorang model tumbuh sangat pesat, hal ini dapat di cermati dari banyaknya partisipan fotografer dalam sesi hunting foto model, terkadang penyelenggara hunting foto model terpaksa harus membatasi jumlah peserta *hunting* karena rasio perbandingan fotografer dan model sangat jauh tidak seimbang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi interaksi simbolik pada model dalam sesi pemotretan, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi secara nonverbal. Saat objek foto adalah seorang manusia, maka mutlak adanya sebuah interaksi di dalamnya, karena untuk mendapatkan sebuah karya foto, fotografer selalu menyampaikan ide dan pemikirannya dalam konsep fotografi untuk direalisasikan model fotonya sehingga terciptanya sebuah karya foto yang diinginkan fotografer. Komunikasi yang baik antara fotografer dan model dalam membuat sebuah karya foto sangatlah penting guna tercapainya tujuan dari sesi pemotretan tersebut. Komunikasi yang peneliti maksud dalam hal ini adalah cara interaksi fotografer dan model. Pada saat sekarang ini, dunia

fotografi sangat diminati oleh semua orang yang ada diseluruh penjuru dunia ini.

Komunikasi verbal yang sering kita alami yaitu melakukan komunikasi penyampaian pesan melalui bahasa kepada satu orang atau lebih dan pesan tersebut dapat di pahami serta dimengerti oleh penerima. Tetapi dalam dunia fotografi komunikasi verbal di fungsikan untuk mengarahkan *client* pada saat pemotretan, menjaga *mood* dengan klien, dan yang terpenting dapat memvisualisasikan konsep agar dengan mudah dapat diterima oleh model. Sedangkan komunikasi Non Verbal melakukan komunikasi dengan menggunakan isyarat atau simbol tanpa menggunakan kata-kata (*silent language*). Komunikasi nonverbal mengandung pesan atau makna yang mewakili sebuah maksud dalam proses berkomunikasi.

Pada saat melakukan sebuah proses pemotretan kemampuan fotografer dalam melakukan komunikasi nonverbal sangat di uji, untuk model yang sudah profesional fotografer dapat melakukan isyarat dengan mudah dan dapat langsung mengerti apa yang fotografer maksud dan inginkan, tetapi ketika fotografer mendapatkan model yang belum pernah sama sekali melakukan proses pemotretan maka fotografer akan sangat di uji kemampuan nya dalam mengarahkan pose yang sesuai dengan apa yang diinginkan klien dan apa yang ada di dalam pikiran fotografer. Dalam konteks komunikasi nonverbal, simbol atau kode dalam menyampaikan sebuah pesan sangatlah berpengaruh terhadap makna yang akan disampaikan.

Dalam sebuah kegiatan fotografi proses komunikasi terjadi secara aktif dengan umpan balik berupa penampilan model di depan kamera. Proses penyampaian pesan banyak sekali perlu dilengkapi simbol dan kode yang digunakan untuk mengarahkan model, fotografer memberikan arahan agar sesuai dengan *brief* yang sudah disepakati dengan mengacungkan jempol tangan yang berarti pose sudah bagus, atau dengan gerakan lainnya yang menandakan pose model belum bagus untuk di ambil gambarnya .

Simbol dan kode tidak hanya terdapat pada ruang gerak di kehidupan manusia saja, tetapi juga menjadi sebuah pesan yang seharusnya dan wajib di fahami oleh model, seperti simbol tangan, jari telunjuk mengangkat ke atas artinya foto di ulang satu kali lagi, tangan mengipas ke atas artinya kepala harus mengangkat ke atas, dan masih banyak lagi simbol-simbol yang terdapat di sebuah proses pemotretan. Sehingga sebuah pesan verbal tidaklah cukup untuk mengarahkan dalam sebuah proses pemotretan. Maka seorang fotografer dinilai perlu menguasai kemampuan komunikasi, baik sekedar hobi, maupun yang sudah menjadi profesi.

Ada fotografer pemula dan yang sudah sangat ahli dalam mengaplikasikan sebuah kamera. Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, fotografer tentunya diuntungkan dengan mendapatkan foto yang sesuai dengan konsep fotografinya dan tidak mengganggu orang-orang disekitarnya dan mereka pun akan lebih senang membantu dalam proses pemotretan tersebut. Fotografer tidak bisa lepas dari interaksi sosial atau biasa disebut human relation, baik dalam berkomunikasi dengan foto model, asisten, tim, dan lingkungan sekitarnya. Bidang fotografi yang paling sering terjadi interaksi di antara manusia adalah fotografi model, karena pada bidang ini objek fotonya adalah manusia. Tidak semua model memiliki kepercayaan diri yang besar untuk bergaya. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 1977).

Maka dalam penelitian ini, akan terdapat minimal dua orang yang berinteraksi, yaitu antara fotografer dan modelnya. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan peranan komunikasi verbal dan nonverbal fotografer dan model dalam kelancaran proses pemotretan agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi antara fotografer dengan model nya mengenai intreraksinya dalam proses pembuatan karya foto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Bagaimanakah peranan komunikasi verbal dan nonverbal *wedding photographer* dalam menghasilkan foto yang baik dalam proses pemotretan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan peranan komunikasi verbal dan nonverbal *wedding photographer* dalam menghasilkan foto yang baik dalam proses pemotretan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam kajian ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan interaksi simbolik khususnya dalam profesi seorang fotografer. Penelitian ini juga dapat menambah khasanah kajian penelitian komunikasi verbal.

b. Secara Praktis

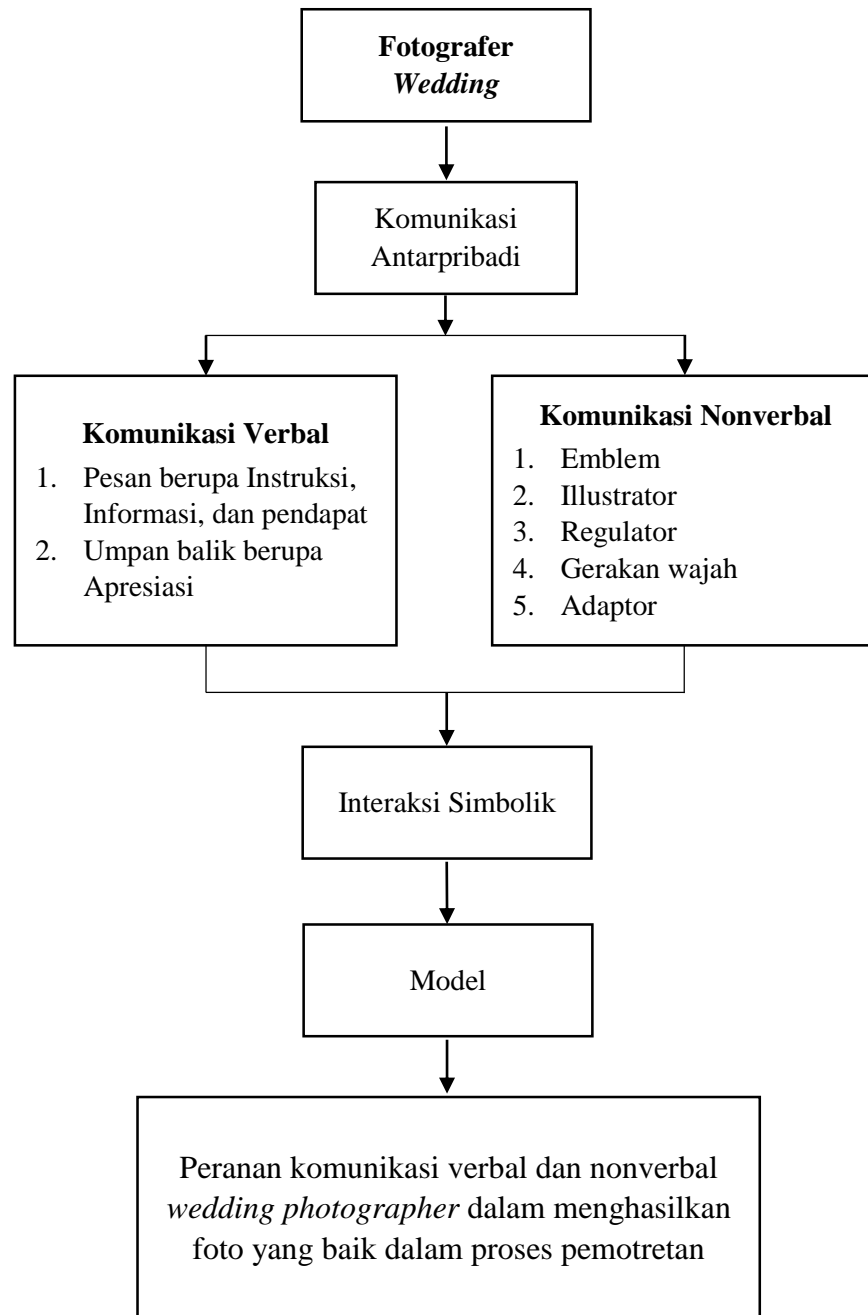
- (1) Bagi pembaca, kajian ilmu komunikasi tentang *human relation* dengan pendekatan interaksi simbolik khususnya pada profesi fotografi
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kerangka rekomendasi untuk penelitian kualitatif komunikasi dengan pendekatan interaksi simbolik.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka penelitian berfungsi sebagai alur peneliti dalam melakukan penelitian agar sesuai dengan konsep dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Melalui penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana fotografer menerapkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh seorang fotografer dalam melakukan sesi pemotretan *pre wedding*. Kemudian melihat bagaimana peranan komunikasi verbal dan nonverbal fotografer dalam sebuah proses pemotretan.

Untuk memperoleh hasil dan tujuan penelitian tersebut, peneliti akan memfokuskan pada proses penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pemotretan *pre wedding*. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti akan melakukan proses wawancara secara mendalam disertai proses observasi. Pada aspek komunikasi verbal yang akan peneliti amati adalah bagaimana fotografer menyampaikan pesan berupa ide, instruksi, informasi, dan pendapat umpan balik berupa apresiasi dalam sebuah proses pemotretan. Sedangkan pada aspek komunikasi nonverbal, peneliti akan mengamati penggunaan Emblem, Illustrator, Regulator, Gerakan wajah, dan Adaptor sebagai pendukung dan penjelas kalimat verbal yang digunakan dalam proses pemotretan.

Selanjutnya juga hasil penelitian tersebut akan peneliti kaitkan dengan teori interaksi simbolik. Di mana teori ini akan menjelaskan bagaimana sebuah interaksi dalam komunikasi antarpribadi dapat memberikan pengaruh terhadap komunikasi dalam menampilkan dirinya sesuai dengan yang diinstruksikan komunikator, yang dalam penelitian ini adalah interaksi antara fotografer dan model pemotretan *wedding*. Berikut ini secara singkat peneliti gambarkan alur penelitian yang akan dilakukan melalui bagan kerangka pikir.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi bacaan penelitian yang memiliki tema dan substansi penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini 3 penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

1	Penulis	MUHAMMAD ARIFAL (2017). (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau).
	Judul Penelitian	Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, komunikasi interaksi simbolik guru dan siswa kelas X dalam membangun komunikasi efektif di SMKS YPPI Tualang hampir dapat dikatakan efektif. Masih terdapat pesan-pesan simbolik yang tidak dapat dimengerti siswa dalam segi penggunaan bahasa, namun konsep diri telah berjalan dengan baik, hubungan antar pribadi telah berlangsung harmonis, sikap saling menghargai satu sama lain, kedekatan ditandai dengan siswa terbuka dengan guru, tidak ada sikap yang membeda-bedakan.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dan membantu dalam proses penyusunan penelitian mengenai tema penelitian komunikasi interaksi simbolik
	Perbedaan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interaksi simbolik guru dengan siswa kelas X dalam membangun komunikasi efektif di SMKS YPPI Tualang.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada tema penelitian yaitu komunikasi interaksi simbolik dalam mencapai komunikasi yang efektif

2	Penulis	Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini (2019). (Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 22 No. 2, Desember 2019: 181-194)
	Judul Penelitian	POLA KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA PENYANDANG DISABILITAS
	Hasil Penelitian	hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Bentuk komunikasi yang digunakan untuk penyandang disabilitas adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa. Komunikasi nonverbal terdiri dari emblem, illustrator, effect display, regulator, dan adaptor; 2) Pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran seni musik Degung menggunakan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi interaksional dan pola komunikasi transaksional; 3) Hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran seni musik Degung ini meliputi hambatan proses penyampaian, hambatan fisik, hambatan semantik, hambatan psikologis, dan hambatan fisiologis.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dan membantu dalam proses penyusunan penelitian mengenai interaksi simbolik dalam proses komunikasi antarpribadi
	Perbedaan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran seni musik Degung di SLB Negeri Kota Depok. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode kualitatif
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada penggunaan dasar teori yaitu interaksi simbolik
3	Penulis	Zena Zhafirah. (2020). <i>Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora</i> , 4(2), 97-108.
	Judul Penelitian	Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri

Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri bahagia meliputi dua simbol yaitu verbal dan non verbal. Keduanya meliputi Support harapan pasangan, memberi waktu kebersamaan dengan pasangan, Tidak gampang curiga dengan pasangan, memeluk, mencium dan selalu tersenyum pada pasangan dan tidak pernah menolak hubungan seks. Semua hal tersebut membuat hubungan pernikahan akan menjadi lebih bahagia.
Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dan membantu dalam proses penyusunan penelitian mengenai komunikasi antarpribadi yang dilandasi teori interaksi simbolik
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini bertujuan mengetahui simbol verbal pada pasangan suami istri bahagia dan simbol non verbal pada pasangan suami istri bahagia. Penelitian ini menggunakan landasan teori yaitu Interaksi Simbolik George herbert mead, Teori Hubungan dialektik leslie A. Baxter dan Teori Manajemen.
Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama memiliki tema komunikasi antarpribadi dengan teori interaksi simbolik sebagai dasar teori

2.2 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan sehingga bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi ini (Kusumawati, 2019). Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi:

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi

transmisi informasi yang lintaswaktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi seseorang.

Kemudian, Book (Cassandra, 1980), juga mengemukakan pendapat bahwa agar sebuah komunikasi berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengetahui dunia di seseorang. Melalui bahasa seseorang mempelajari apa saja yang menarik minat seseorang, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang bergaul dengan orang lain untuk kesenangan seseorang, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan seseorang. Melalui bahasa seseorang dapat mengendalikan lingkungan seseorang, termasuk orang-orang di sekitar.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan seseorang. Bahasa memungkinkan seseorang untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri seseorang kepercayaan-kepercayaan seseorang, dan tujuan-tujuan seseorang.

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

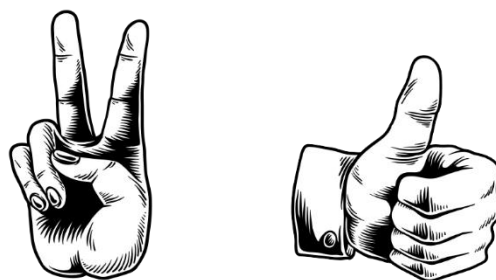
Jadi, bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal juga menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Dan konsekuensinya, katakata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata.

2.3 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat dan bukan kata-kata (Mulyana, 2010). Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2010), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Sehingga komunikasi nonverbal mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan di mana pesan yang disampaikan tersebut bermakna bagi orang lain (Nurmala, Rina, Syarif Maulana, 2016).

Mengomunikasikan pikiran dan perasaan seringkali lebih akurat melalui gerakan tubuh, gerakan wajah, dan gerakan mata (DeVito, 2011). Menurut Ekman Paul dan Wallace V. Friesen (1969) dalam (Devito, 2011), terdapat lima kelompok gerakan nonverbal atau gerakan tubuh berdasarkan asal-usul, fungsi, dan kode perilaku:

1. Emblem, teknik emblem adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Seperti pada gambar berikut ini yang menampilkan mengangkat jempol. Berarti yang terbaik untuk orang lain dan v yang artinya *victory* atau memang



Gambar 2. Contoh Simbol Nonverbal Emblem

2. *Illustrator* adalah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah “mengilustrasikan” pesan verbal.
3. *Regulator* adalah perilaku nonverbal mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain.
4. Gerakan wajah (*effect display*) adalah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh terhadap ekspresi muka.
5. *Adaptor* adalah perilaku nonverbal yang bila dilakukan secara pribadi atau di muka umum tetapi tidak terlihat.

Fungsi komunikasi nonverbal

Dalam bukunya Nina W Syam mengungkapkan bahwa menurut Mark L. Knapp (1972:9) ada beberapa fungsi komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi diantaranya, diantaranya adalah:

1. *Repetisi*, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. *Substitusi*, artinya menggantikan lambang – lambang verbal.
3. *Kontradiksi*, adalah perilaku menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal.
4. *Komplemen*, artinya melengkapi memperkaya makna pesan verbal.
5. *Aksentuasi*, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya.

2.4 Komunikasi Antarpribadi atau Interpersonal

Joseph A. Devito (Nurani, 2010:142), menyebutkan komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Kemudian, Deddy Mulyana (2012) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal/komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui kedua definisi tersebut, peneliti menyimpulkan

bahwa komunikasi antarpribadi atau interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadiantara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) baik secara verbal atau pun nonverbal disertai respon yang dapat segera diketahui oleh komunkator dan komunikan (*instant feedback*).

Berikut ini merupakan komponen- komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal (Suranto, 2011:7-10):

1. Komunikator, yaitu orang yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
2. *Encoding*, yaitu tindakan komunikator memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pesan, merupakan hasil *encoding* berupa informasi, gagasan, ide, simbol, atau stimuli, yang dapat berupa pesan verbal aupun nonverbal.
4. Saluran/media, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun audiovisual.
5. Komunikan, yaitu orang-orang yang menerima pesan, menganalisis, dan menafsirkan pesan tersebut sehingga memahami maknanya.
6. *Decoding*, merupakan proses memberi makna dari pesan yang diterima.
7. Umpan balik (*Feedback*), merupakan respon/tanggapan/reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan.
8. Gangguan (*Noise*), merupakan komponen yang mendistorsi (menyebabkan penyimpangan/kekeliruan) pesan. Gangguan dapat bersifat teknis maupun semantis.
9. Konteks komunikasi, konteks dimana komunikasi itu berlangsung yang meliputi konteks ruang, waktu, dan nilai.

Melalui penelitian ini, untuk melihat keberhasilan proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dalam sebuah proses komunikasi antarpribadi atau interpersonal, peneliti menggunakan dasar konsep yang meliputi (Suranto, 2011: 7-24):

a) Pihak Komunikator

1. Daya Tarik
2. Berwawasan Luas (kemampuan intelektual)
3. Kredibilitas
4. Integritas
5. Kematangan tingkat emosional
6. Kepekaan sosial berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan
7. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas

b) Pihak Komunikan

1. Kecakapan atau keahlian komunikan dalam memahami pesan dan gagasan yang berasal dari komunikator akan memudahkan keberhasilan komunikasi.
2. Pengetahuan yang luas, yang dimiliki oleh seorang komunikan akan memudahkan keberhasilan komunikasi, hal ini dikarenakan salah faktor terjadinya komunikasi.

c) Komponen Pesan

Setelah membicarakan faktor-faktor keefektifan komunikasi yang dilihat dari sudut komunikator, komunikan maupun pesan maka dibawah ini ialah paparan peneliti berupa hal-hal yang perlu menjadi perhatian komunikator tentang penyebab terjadinya hambatan dalam proses penyampaian ide serta gagasan.

Kemudian, Devito menyampaikan dikutip melalui buku Suranto Aw., yang berjudul *Komunikasi Interpersonal* (2011:82-84), ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan untuk keberhasilan dalam sebuah proses komunikasi antarpribadi/interpersonal yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Sikap menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Sikap ini meliputi bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada oranglain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi.

2. Empati (*Empathy*)

Sikap untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Setiap pendapat, ide/gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan/hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Rasa Positif Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat tanggapan positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga/ berprasangka yang dapat mengganggu jalinan interaksi.

4. Kesamaan/Kesetaraan (*Equality*)

Suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan pribadi pun lebih kuat apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dsb. Komunikasi yang baik dapat berujung pada terciptanya kerja sama yang sinergis antara komunikator dan komunikan, artinya, komunikasi interpersonal dapat mengantar terbentuknya Kerjasama, pada tahap berikutnya dapat menjaga kualitas kerjasama tersebut, tentu saja untuk mencapai itu semua dibutuhkan kecakapan atau keterampilan dalam berkomunikasi.

2.5 Fotografi

Pada dasarnya, fotografi merupakan karya seni. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fotografi merupakan seni dan proses pengambilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Artinya, fotografi adalah teknik melukis dengan cahaya (KBBI edisi ke tiga, 2002). Dalam hal ini, tampak adanya persamaan fotografi dan seni lukis. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Seni lukis menggunakan kuas, cat, dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya (melalui

kamera) untuk menghasilkan suatu karya. Giwanda dalam bukunya Panduan Praktis Belajar Fotografi, menyebutkan : Tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta. Selain cahaya, film yang diletakkan di dalam kamera yang kedap cahaya memberikan kontribusi yang cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos oleh cahaya (Giwanda, 2001:2). Dalam salah satu unsur yang membedakan ruang lingkup fotografi, yaitu documentary-illustrative photography, yang banyak hubungannya dengan komunikasi, dikenal juga seni memotret dalam cara penyampaian atau penyajian informasi, sehingga selain faktual, sisi artistiknya harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memotret. Sehingga tidak salah jika fotografi erat kaitannya dengan seni.

A. Teknik fotografi

Komposisi adalah susunan objek foto secara keseluruhan pada bidang gambar agar objek menjadi pusat perhatian (POI=*Point of Interest*). Dengan mengatur komposisi foto kita juga dapat dan akan membangun “*mood*” suatu foto dan keseimbangan keseluruhan objek. Berbicara komposisi maka akan selalu terkait dengan kepekaan dan “*rasa*” (*sense*). Untuk itu sangat diperlukan upaya untuk melatih kepekaan kita agar dapat memotret dengan komposisi yang baik. Menurut Feri Thomas dalam artikelnya teknik fotografi; Komposisi di dalam Nature Fotografi, ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk menghasilkan komposisi yang baik, diantaranya:

1. Sepertiga Bagian (*Rule of Thirds*)

Pada aturan umum fotografi, bidang foto sebenarnya dibagi menjadi 9 bagian yang sama. Sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto. Hal ini sangat berbeda dengan yang umum lakukan, di mana kita selalu menempatkan objek di tengah-tengah bidang foto.

2. Sudut Pemotretan (*Angle of View*)

Salah satu unsur yang membangun sebuah komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh

tujuan pemotretan. Maka dari itu, jika kita ingin mendapatkan satu momen dan mendapatkan hasil yang terbaik, kita jangan pernah takut untuk memotret dari berbagai sudut pandang. Mulailah dari yang standar (sejajar dengan objek), kemudian cobalah dengan berbagai sudut pandang dari atas, bawah, samping sampai kepada sudut yang ekstrim. Beberapa teknik sudut pengambilan sebuah foto, yaitu:

a) Pandangan sebatas mata (*eye level viewing*);

Paling umum, pemotretan sebatas mata pada posisi berdiri, hasilnya wajar/biasa, tidak menimbulkan efek-efek khusus yang terlihat menonjol kecuali efek-efek yang timbul oleh penggunaan lensa tertentu, seperti menggunakan lensa sudut lebar, mata ikan, tele, dan sebagainya karena umumnya kamera berada sejajar dengan subjek.

b) Pandangan burung (*bird eye viewing*);

Bidikan dari atas, efek yang tampak subjek terlihat rendah, pendek dan kecil. Kesannya seperti kecil/hina terhadap subjek. Manfaatnya seperti untuk menyajikan suatu lokasi atau *landscape*.

c) *Low angle camera*

Pemotretan dilakukan dari bawah. Efek yang timbul adalah distorsi perspektif yang secara teknis dapat menurunkan kualitas gambar, bagi yang kreatif hal ini dimanfaatkan untuk menimbulkan efek khusus. Kesan efek ini adalah menimbulkan sosok pribadi yang besar, tinggi, kokoh dan berwibawa, juga angkuh. Orang pendek akan terlihat sedikit normal. Menggambarkan bagaimana anak-anak memandang dunia orang dewasa. Termasuk juga dalam jenis ini pemotretan panggung, orang sedang berpidato di atas mimbar yang tinggi.

d) *Frog eye viewing*

Pandangan sebatas mata katak. Pada posisi ini kamera berada di bawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak diarahkan ke atas, tetapi mendatar dan dilakukan sambil tiarap. Angle ini digunakan pada foto peperangan, fauna dan flora.

e) ***Waist level viewing***

Pemotretan sebatas pinggang. Arah lensa disesuaikan dengan arah mata (tanpa harus mengintip dari jendela pengamat). Sudut pengambilan seperti ini sering digunakan untuk foto-foto candid (diam-diam, tidak diketahui subjek foto), tapi pengambilan foto seperti ini adalah spekulatif.

f) **High handheld position**

Pemotretan dengan cara mengangkat kamera tinggi-tinggi dengan kedua tangan dan tanpa membidik. Ada juga unsur 55 spekulatifnya, tapi ada kiatnya yaitu dengan menggunakan lensa sudut lebar (16 mm sampai 35 mm) dengan memposisikan gelang fokus pada tak terhingga (mentok) dan kemudian memutarnya balik sedikit saja. Pemotretan seperti sering dilakukan untuk memotret tempat keramaian untuk menembus kerumunan.

3. **Komposisi Pola Garis Diagonal, Horizontal, Vertikal, dan Curve.**

Di dalam pemotretan Nature, pola garis juga menjadi salah satu unsur yang dapat memperkuat objek foto. Pola garis ini dibangun dari perpaduan elemen-elemen lain yang ada didalam suatu foto. Misalnya pohon, ranting, daun, garis cakrawala, gunung, jalan, garis atap rumah dan lain-lain.. Elemen-elemen yang membentuk pola garis ini sebaiknya diletakkan di sepertiga bagian bidang foto. Pola Garis ini dapat membuat komposisi foto menjadi lebih seimbang dinamis dan tidak kaku.

4. **Background (BG) dan Foreground (FG)**

Latar belakang dan latar depan adalah benda-benda yang berada di belakang atau di depan objek inti dari suatu foto. Idealnya, BG dan FG ini merupakan pendukung untuk memperkuat kesan dan fokus perhatian mata kepada objek. Selain itu juga "*mood*" suatu foto juga ditentukan dari unsur-unsur yang ada pada BG atau FG. BG dan FG, seharusnya tidak lebih dominan (terlalu mencolok) daripada objek intinya. Salah satu caranya adalah dengan mengaburkan (*Blur*) BG dan FG melalui pengaturan diafragma

2.6 Fotografi dalam Ilmu Komunikasi

Sebagai salah satu profesi yang peneliti ambil yaitu, fotografer. Dikenal sebagai profesi yang bekerja di balik foto untuk mengabadikan setiap momen yang terjadi di lingkungan kita. Walaupun setiap orang bisa menghasilkan foto menggunakan kameranya. Akan tetapi kebanyakan orang akan lebih percaya memberikan tanggung jawab mengabadikan momen hidupnya kepada seorang fotografer.

Baik tidaknya sebuah foto bisa kita lihat dari salah satu sudut pandang, yaitu tersampainya pesan yang dimaksud oleh fotografer. Seorang fotografer menghasilkan sebuah karyanya melalui sebuah foto, kemudian dinilai baik dari segi pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika fotografer mengabadikan momen sedih melalui kamera dan menghasilkan sebuah foto, selanjutnya kita bisa merasakan kesedihan dari gambar tersebut maka foto itu dinilai baik. Kita bisa menangkap maksud dan pesan dari fotografer tentang suasana sedih objek foto melalui foto yang dihasilkannya.

Foto yang baik pun tidak lepas dari konsep, ide dan sikap baik dari seorang fotografer. Terlepas dari persiapan fotografi penunjang dan peralatan fotografi, sikap baik seorang fotografer sangatlah penting. Setiap foto yang baik itu harus ada suatu proses sikap berfotografi yang baik dan tepat pada si fotografernya. Mungkin terdengar sederhana sekali. Tapi makin direnungi, fakta ini makin terasa kuat. Seseorang tidak mungkin menghasilkan foto yang baik, yang berkesan, apalagi yang berwatak bila tidak dilandasi sikap mental yang tepat.

Dalam rangka menghasilkan sebuah mahakarya yang disebut foto, fotografer perlu melakukan eksplorasi terhadap karya seperti apa yang akan dia buat, melalui ide dan konsep sang fotografer, sikap bagaimana yang akan ia berikan terhadap karyanya tadi, sehingga pesan yang dimaksudkan bisa tersampaikan kepada orang lain yang melihat fotonya. Foto yang dihasilkan melalui proses aktifitas fotografi, dimulai lahirnya sebuah konsep atau ide, buah hasil dari pemikiran, pengalaman, serta teknik yang dimiliki fotografer tersebut. Menggunakan kamera serta peralatan lainnya yang menunjang, aktifitas

memotret dalam hal ini fotografi bisa dilakukan. Dengan melihat berbagai hasil karya fotografer di sekitar kita, ada yang menyampaikan pesan dengan gambar hasil karyanya secara langsung, persuasif, sugestif, bahkan ada yang menyampaikan tanda tanya bagi publiknya.

Tentu saja ini dipengaruhi oleh konsep dasar, *art director*, strata sosial publik bahkan fotografernya sendiri. Hingga akhirnya konsep diri yang didalamnya terdapat pengetahuan, pengharapan, serta nilai yang menjadi aspeknya terbentuknya mental berfotografi bagi seorang fotografer. Fotografer atau juru foto (*photographer*) adalah: “Orang-orang yang membuat gambar dengan cara menangkap cahaya dari subyek gambar dengan kamera maupun peralatan fotografi lainnya, dan umumnya memikirkan seni dan teknik untuk menghasilkan foto yang lebih bagus serta berusaha mengembangkan ilmunya.

Banyak fotografer yang menggunakan kamera dan alatnya sebagai pekerjaan untuk mencari penghasilan.” (KBBI, 2000) Fotografi sering disebut sebagai aktivitas ekspresi diri seniman foto. Telah hadir lebih dari 1,5 abad yang lalu, dan telah menjadi sebuah inovasi tiada henti sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mendukungnya. Fotografi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata: *photos* berarti cahaya, dan *graphos* artinya melukis, menggambar. Secara harfiah Fotografi (*photography*) mengandung arti melukis atau menggambar dengan cahaya. Seni atau proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekokan.

2.7 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi antarpribadi. Interaksi simbolik merupakan teori yang mendasari pada proses komunikasi pada tahap pesan yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi (Budyatna dan Leila, 2011:188). Esensi dari interaksi simbolik menekankan pada suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2006: 68). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang

mengatakan bahwa individu sebagai manusia merupakan hal yang paling penting. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Larossa dan Reitzes interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Cooley mendefinisikan “diri” sebagai segala sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal. Cooley berpendapat bahwa “aku” (*I*), “daku”, (*me*), “milikku”, (*mine*), dan “diriku” (*my self*). Menurutnya, segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat dibandingkan dengan yang tidak dikaitkan dengan diri bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif. Dalam teorinya the lookingglass self, Cooley berargumen bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Artinya, individu memerlukan respons orang lain yang ditafsirkan subjektif sebagai data dirinya, (Mulyana, 2006).

Anggapannya bahwa perasaan “diri” dikembangkan lewat penafsiran individu atas realitas fisik dan sosial, termasuk aspek-aspek pendapat tentang tubuh, tujuan, materi, ambisi, gagasan bersifat sosial yang dianggap milik individu (Ahmad, 2008). Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) di mana individu tersebut menetap. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat “humanis” (Ardianto, 2007: 40). Di mana, perspektif ini sangat menonjolkan keangung dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini.

Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan

makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Sebagaimana dikutip dari buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (2007) karya Richard West dan Lynn H. Turner, berikut tujuh asumsi teori interaksi simbolik:

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
3. Makna dimodifikasi lewat proses interpretatif.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
6. Orang serta kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial dihasilkan lewat interaksi sosial.

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Ardianto, 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep teori interkasionis simbolik milik Geoge Herbert Mead (1863-1931). Mead memiliki pemikiran orisinil terhadap interaksi simbolik (Budyatna dan Leila, 2011:189). Mead memfokuskan pada *mind-body*. Di mana Ia mendefinisikan *I* sebagai kecenderungan yang bersifat menurutkan kata hati mengenai respon individu kepada pihak lain (Budyatna dan Leila, 2011:190). Sedangkan pada kata *me* merupakan penyatuan orang lain ke dalam individu yang terdiri dari sikap orang lain dengan siapa orang telah berinteraksi, di mana orang mengambil alih ke

dalam dirinya (Budyatna dan Leila, 2011:190). Dalam arti lain orang lain memberikan pengaruh terhadap konsep diri individu. Mead mendefinisikan *me* sebagai pandangan atau pendapat individu bagaimana orang lain melihat dirinya dan individu mengasumsikannya.

Teori interaksi Median menyatakan bahwa individu mengenal dan mengetahui diri melalui interaksi dengan orang lain, diri itu dikembangkan melalui proses interaksi (Budyatna dan Leila, 2011:190). Interaksi terjadi memerlukan sebuah proses komunikasi yang mengandung pesan di dalamnya. Bagaimana orang menyampaikan pesan memaknai seorang individu dan memberikan pengaruh terhadap individu mengenai konsep dirinya. Mead memahami mengenai pikiran sebagai sosial yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain.

Pada penelitian ini, teori interaksi simbolik berfungsi sebagai penjelas konsep bagaimana fotografer membentuk dan mengkomunikasikan simbol-simbol pada konsep dan tema pemotretan kepada model foto yang dalam hal ini proses pemotretan *per wedding*. Peneliti juga akan melihat bagaimana model dapat menangkap dan memaknai simbol-simbol yang diberikan fotografer sehingga terjadi interaksi simbolik dalam sebuah pemotretan yang menghasilkan produk foto yang baik dan sesuai dengan tujuan pemotretan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penulisan penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah secara langsung mendapat informasi dari wawancara atau informan. Penelitian deskriptif menurut Burhan Bungin (2011:124) adalah: “Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahan itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian”.

Peneliti akan menggunakan metode pendekatan kualitatif ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya (Subagiyo R, 2017 : 158).

3.2 Fokus Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka fokus penelitian yaitu terhadap penerapan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik oleh fotografer *pre wedding* dalam sebuah proses pemotretan untuk menghasilkan foto yang baik dan dengan konsep diinginkan.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang peneliti dapatkan untuk penelitian ini diperoleh dari :

a. Data Primer

ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara mendalam dengan masing masing informan. Peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Trianto, 2011:280).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, jejak internet, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2007:137).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau mengamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti mengamati langsung terhadap gejala objek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Metode ini digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

2. Wawancara, Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Kedudukan kedua belah pihak berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung (Fatoni Abdurahman, 2006 : 105). Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara dapat dilakukan selain tatap muka, yakni melalui media komunikasi lainnya seperti smartphone. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian..
3. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Ia menyebutkan bahwa sebagian besar data-data dokumentasi yang tersedia berupa surat-surat, artikel, cenderamata, laporan, dan sebagainya yang bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu. Data-data yang berhasil didokumentasikan akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar argumentasi pendukung terhadap data hasil observasi dan wawancara yang telah ditemukan sebelumnya.

3.5 Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah “informan”, bukan populasi dan sampel. Pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat keterwakilan (*representative*), sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*) (Heryana A, 2018). Dalam jurnal Ade Heryana, juga dijelaskan istilah informan yang memiliki arti subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Informan Kunci
- b. Informan Utama
- c. Informan Pendukung

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Sedangkan informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.

Dalam penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Pada beberapa penelitian kualitatif bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja, jika masalah tersebut memang benar-benar sebagai sesuatu yang unik pada orang tersebut.

A. Jumlah Informan

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan dapat menggunakan cukup 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha & Kresno, 2016).

Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan (*representasi*) namun bila kedalaman informasi telah cukup. Peneliti dapat menambah informan apabila dirasa kurang, dapat mengurangi informan jika dirasa sudah cukup memperoleh informasi, dan dapat mengganti informan apabila informan dianggap tidak kooperatif atau menghambat penelitian,

Melalui penelitian ini peneliti akan memulai dengan 2 informan sebagai fotografer profesional, yaitu Galih (30) owner atau pendiri studio foto GFN dengan pengalaman sebagai fotografer selama 10 tahun. Kemudian informan kedua adalah Aldo (23) fotografer studio GFN dengan pengalaman sebagai fotografer selama 2 tahun.

B. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/informan (bukan didasarkan pada pilihan yang acak). Pemilihan informan berdasarkan teori atau *theoretical sampling* cocok dilakukan jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substantif (Ulin, Robinson, & Tolley, 2005).

Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002) menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu teknik memilih kasus yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi.

Dengan memahami dan memperhatikan beberapa hal tersebut, peneliti menentukan jumlah 2 orang untuk dijadikan sebagai informan yang terbagi ke dalam kategori informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Penentuan individu informan selanjutnya akan mengikuti prinsip dari teknik *purposeful sampling*. Selama jalannya proses penelitian, jumlah informan dapat bertambah, berkurang atau tetap dengan jumlah yang sama bergantung dari kecukupan data yang diperoleh oleh peneliti.

3.6 Indikator Keberhasilan Komunikasi Verbal

Devito menyampaikan dikutip melalui buku Suranto Aw., yang berjudul *Komunikasi Interpersonal* (2011:82-84), ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan untuk keberhasilan dalam sebuah proses komunikasi

antarpribadi/interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan dan kesamaan. Berdasar pada hal tersebut peneliti mencoba menguraikan keempat komponen tersebut kedalam poin berikut yang seterusnya akan peneliti gunakan sebagai dasar penilaian keberhasilan komunikasi yang dilakukan antara fotografer dan model dalam pemotretan *Wedding/Pre Wedding*.

A. Komunikator

1. Penampilan
2. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fotografi untuk menghidupkan konsep dan tema dalam pemotretan
3. Menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti
4. Pemilihan Bahasa yang dapat memberikan motivasi pada komunikan
5. Perilaku dan sikap yang ramah dan supel

B. Komunikan

1. Dapat bergaya sesuai dengan konsep atau tema yang diinginkan
2. Bergaya dan berekspresi sesuai dengan arahan dan petunjuk fotografer seperti wajah bersei-seri, perasaan bahagia, tidak gugup, dan nyaman saat berfoto
3. Tidak menunjukkan kecemasan saat berfoto seperti berkeringat yang dapat merusak *make up* dan mempengaruhi hasil foto
4. Dapat menangkap maksud dan arahan fotografer dengan baik

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data merupakan hal yang dilakukan setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan melalui beberapa tahap pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman pada analisis data kualitatif, pengolahan data penelitian dapat dilakukan dengan teknik – teknik sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama ialah proses pengumpulan data. Dengan data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu rekam.

2. Kondensasi Data (*Condensation Data*)

Kondensasi Data adalah data yang merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. (Miles, Huberman dan Saidana, 2014:31-33)

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses kondensasi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan art data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian. Proses verifikasi hasil temuan ini berlangsung singkat dan dilakukan oleh peneliti tersendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar pada hasil dan pembahasan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap dua informan penelitian yaitu Galih dan Aldo peneliti menyimpulkan hasil penelitian terhadap peran kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal fotografer dalam sebuah proses pemotretan adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilakukan dengan baik oleh seorang fotografer. Komunikasi ini berfungsi untuk menciptakan dan membangun sebuah hubungan yang baik antara fotografer dan klien sehingga muncul rasa nyaman pada diri klien/model dan suasana pemotretan yang menyenangkan. Keadaan pemotretan yang harmonis akan memberikan pengaruh terhadap hasil gambar yang diinginkan.
2. Kemampuan komunikasi yang baik perlu dimiliki oleh seorang fotografer. Komunikasi verbal dan nonverbal perlu dilakukan secara bersamaan untuk memudahkan fotografer dalam memberikan arah dan menyampaikan masukan dalam sebuah proses pemotretan sehingga hasil yang diperoleh dapat memuaskan fotografer dan klien/model
3. Kemampuan komunikasi yang baik dapat meminimalisir terjadinya hambatan komunikasi yang terjadi.

5.2 Saran

a. Saran Akademis

Berdasar pada penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberi saran kepada peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang akan membuat sebuah karya tulis ilmiah yang berkaitan teori interaksi simbolik dapat melakukan penelitian terhadap objek dan subjek penelitian yang berbeda atau

terhadap profesi yang berbeda seperti dokter dan agensi periklanan. Selanjutnya penelitian juga dapat menggunakan metode atau pendekatan lain seperti studi kasus dan fenomenologi.

b. Saran Praktis

1) Bagi Fotografer

Kuasailah kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menciptakan suasana pemotretan yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan akan memberikan kenyamanan dalam model/klien berekspresi di depan kamera. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pemotretan dan hasil foto yang memuaskan.

2) Bagi Masyarakat Umum

Kemampuan berkomunikasi bukan hanya penting dan diperuntukan pada profesi fotografer saja, tetapi untuk berbagai profesi yang dilakukan berhubungan dengan manusia lainnya. Sebuah pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain memerlukan sebuah kemampuan komunikasi untuk menyampaikan pesan secara baik dan efektif. Hal ini juga berfungsi untuk seseorang bisa membangun hubungan dan relasi yang baik dengan orang lain atau rekan kerja bahkan atasan di tempat kerja Anda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Fathoni. 2006. Metodologi Penelitiandan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Akhmad Mulyana. 2006. Sosiologi Komunikasi. Pusat Pengembangan Bahan Ajar UMB.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- AW, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W. H. Freeman
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Cansandra L. Book (1980). Human Communication: Principles, Contexts, and Skills. St. Martin's Press
- Damsar. 2010. Pengantar Sosiologi Konflik. Jakarta: fajar Interpratama Offset.
- Devito, J.A. (2011) *Komunikasi Antar Manusia*. 5th edition. Tangerang, Karisma Publishing Group
- Effendy, Onong Uchjana. 1984, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heryana, A. 2018. Informan dan Pengumpulan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Virtual Post: Department of Public Health.
- Liliweri, Alo. 2018. Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya: Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

- Martha, E., & Kresno, S. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenada Media.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Medi
- Partowisastro, R. 2003. *Perbandingan konsep diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan keturunan Tionghoa*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Sage Publishing
- Puspita, Weni. 2018. *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Stephen, W. Littlejohn, Karen A. Foss. 2012. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subagiyo, Rokhmat. 2017. *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Alim's Publishing.
- Susan, Novri. 2009. *SOSIOLOGI KONFLIK, Teori Teori dan Analisis*. Jakarta Timur: Prenada Media Grup.
- Sovitriana. 2020. *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tanzeh, Ahmad. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu.
- Triantoro, D. A. 2019. *Konflik Sosial dan Komunikasi Virtual di Kalangan Remaja*. *Jurnal Komunikasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ulin, P. R., Robinson, E. T., & Tolley, E. L. 2005. *Qualitative Methods in Public Health: A Field Guide for Applied Research*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- West, Ricard & Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika

Skripsi dan Jurnal

- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(2), 301-316.
- Arifal, M. (2020). *Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Gisaf, M. (2011). *Konsep Diri Seorang Fotografer Dalam menghasilkan Foto Glamour Di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Hutapea, E. (2017). *IDENTIFIKASI DIRI MELALUI SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta)*. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 2(01), 1-14.
- Illahi, A. K., Saleh, A. M., & Riani, Y. A. (2012). *Komunikasi Antarpribadi Murid Tuna Ganda Rungu Wicara dalam Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sosial di Usia Remaja (Studi Interaksionisme Simbolik pada Murid Tuna Ganda Rungu Wicara SMALB Yayasan Putra Pancasila Malang)*. *Interaktif*, 3(2), 243676.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Nurmala, Rina, Syarif Maulana & Arie Prasetyo. 2016. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung). Universitas Telkom, Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Vol.3 No.1
- Rahayu, N. T. (2010). *Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi*. Jurnal Widyatama, 9(1), 99-107.
- Syarief, H. H., Arif, E., & Sarmiati, S. (2022). Pengalaman Komunikasi Korban Trauma KDRT (Studi Fenomenologi Java Institute Hypnotherapy Bandung). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11186-11192.
- Zhafirah, Z. (2020). *Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 4(2), 97-108.

Sumber Online

<https://www.techopedia.com/definition/31851/mood-board> Diakses pada 25 Desember 2022.